

## **PUDARNYA JATI DIRI ARSITEKTUR KHAS INDONESIA**

**(Studi Kasus Bangunan-bangunan Dengan Penerapan Arsitektur Rumoh Aceh di Kota Lhokseumawe)**

**Dela Andriani<sup>1</sup>, Erna Muliana<sup>2</sup>, Sisca Olivia<sup>3</sup>**

Prodi Arsitektur, Universitas Malikussaleh

Email: dela.andriani@unimal.ac.id, erna.muliana@unimal.ac.id,

sisca.olivia@unimal.ac.id

### **Abstract**

*The Development of modernization and rapid development of architecture give wide opportunity for foreign culture's value to set in. That values influence the development of archipelago architecture and shift the nation vales of culture as the foundation of Indonesian architectural identity. The shift that is finally fading out the values of traditional architecture that has been manifested in society life. Aceh house or Rumoh Aceh is traditional house of Nanggroe Aceh Darussalam which is a part of the culture that manifested from space. Currently, only few rumoh aceh can be found in Nanggroe Aceh Darussalam. This is partly caused by the development of times. This study aims to find the causes and things that affect the fade of Indonesia traditional architecture with the case studies of the application of Rumoh Aceh architecture on buildings in some areas in Aceh.*

**Keyword:** *Modernization, Rumoh Aceh, Cultures, Archipelago*

### **Abstrak**

Perkembangan modernisasi dan pesatnya laju perkembangan arsitektur membuat peluang yang sangat besar akan masuknya nilai-nilai kebudayaan asing. Nilai kebudayaan asing ini berpengaruh juga terhadap perkembangan pembentukan arsitektur nusantara dan dinilai telah “mengeser” nilai-nilai kebudayaan bangsa sebagai acuan jati diri arsitektur Indonesia. Pergeseran tersebut yang pada akhirnya memudahkan nilai-nilai arsitektur rakyat yang telah lama termanifestasi ke dalam kehidupan masyarakat. Rumah aceh atau rumoh aceh adalah rumah tradisional di nanggroe aceh darussalam yang merupakan bagian dari hasil budaya yang termanifestasi dari ruang. Saat ini, rumoh aceh sudah sangat sedikit didapatkan di Nanggroe Aceh Darussalam. Hal ini salah satunya diakibatkan oleh perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penyebab dan hal-hal yang

mempengaruhi pudarnya jati diri arsitektur khas Indonesia dengan studi kasus penerapan arsitektur Rumoh Aceh pada bangunan-bangunan yang ada di beberapa daerah di Aceh.

**Kata kunci:** Modernisasi, Rumoh Aceh, Kebudayaan, Nusantara

## **Pendahuluan**

Kekhasan (identitas) dalam bidang arsitektur merupakan sebuah proses yang dinamis. Mencari kekhasan arsitektur nusantara akan menuntut untuk menelusuri semua kebudayaan yang ada. Identitas berarti kesamaan dan kesatuan yang menunjukkan kekhasan atau keunikan dan menopang secara berkesinambungan (Abel, 1997; Hasan, 2009; Anwar, 2011). Pada akhirnya didapatkan bahwa arsitektur itu terbentuk dari kebudayaan, sebagaimana yang dikatakan oleh Mario Salvadori/ Ruskin (1974:12) bahwa arsitektur itu sendiri adalah buah daripada Budaya. Indonesia merupakan negara yang Bhinneka dan memiliki berbagai suku dan budaya. Setiap suku mesti mempunyai kekhasan yang pada akhirnya termanifestasi ke dalam kehidupan sehari-hari termasuk arsitektur. Arsitektur inilah yang disebut dengan arsitektur tradisional.

Arsitektur tradisional merupakan identitas budaya suatu suku bangsa, karena di dalamnya terkandung segenap peri kehidupan masyarakatnya (Myrtha Soeroto, 2002). Peri kehidupan yang dimulai dari aktivitas sehari-hari, adaptasi terhadap lingkungan sampai kepada kepercayaan. Kebudayaan daerah yang dibentuk oleh etnis di kepulauan Indonesia memiliki karakteristik, bahasa, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang unik dan berasal dari budaya masyarakat. Proses panjang yang membentuk kebudayaan Indonesia telah menetapkan unsur-unsur budaya untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, seperti agama, bahasa, berbagai bentuk seni, norma, pengetahuan, ekonomi, alat-alat dan budaya bermukim (Meliono, 2011).

Perkembangan modernisasi dan pesatnya laju perkembangan arsitektur membuat peluang yang sangat besar akan masuknya nilai-nilai kebudayaan asing. Nilai kebudayaan asing ini berpengaruh juga terhadap perkembangan pembentukan arsitektur nusantara dan dinilai telah “mengeser” nilai-nilai kebudayaan bangsa sebagai acuan jati diri arsitektur Indonesia. Pergeseran tersebut yang pada akhirnya memudahkan nilai-nilai arsitektur rakyat yang telah lama termanifestasi ke dalam kehidupan masyarakat. Rumah aceh atau *rumoh aceh* adalah rumah tradisional di nangroe aceh darussalam yang merupakan bagian dari hasil budaya yang termanifestasi dari ruang. Saat ini, rumoh aceh sudah sangat sedikit didapatkan di Nanggroe Aceh Darussalam. Hal ini salah satunya diakibatkan oleh perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penyebab dan hal-hal yang mempengaruhi pudarnya jati diri arsitektur khas Indonesia dengan studi kasus penerapan arsitektur Rumoh Aceh pada bangunan-bangunan yang ada di kota Lhokseumawe.

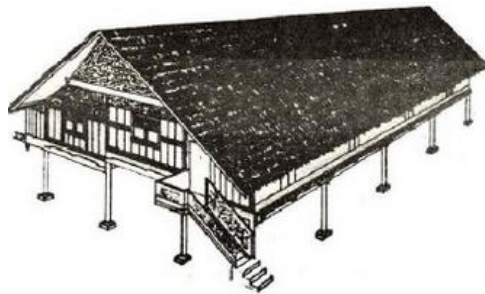
## Identitas

Kata identitas dalam kamus Bahasa Indonesia (2008) berarti ciri khusus atau ciri khas, sedangkan menurut Notosusanto (1968) mengatakan bahwa jati diri bangsa adalah keseluruhan ciri khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain. Keseluruhan ciri khas adalah cerminan dan perkembangan bangsa Indonesia sepanjang zaman.

## Sekilas *Rumoh Aceh*

Rumah aceh sering disebut dengan *rumoh* (rumah) *aceh*. rumah aceh dibuat tinggi dari permukaan tanah dengan tiang sebagai penyangga yang diletakkan secara beraturan. Bentuknya segi empat dan tingginya dari permukaan tanah adalah sekitar empat sampai sembilan hasta. *Rumoh aceh* memiliki peraturan-peraturan dan syarat-syarat dalam pembentukannya. Sebagian besar berlandaskan kearifan dalam menyikapi alam dan pada keagamaan.

Besarnya rumah aceh tergantung pada banyaknya *ruweueng* (ruang). Ada yang tiga ruang, lima ruang, tujuh ruang hingga sepuluh ruang. Beranda depan disebut dengan *seuramoe keue* atau *seuramoe rinyeuen* (karena terdapat tangga), serambi belakang disebut dengan *seuramoe likot*. Bagian utama rumah adalah bagian tengah yang dibuat lebih tinggi dari lantai serambi. Bagian utama ini disebut dengan *tungai*. Pada bagian *tungai* ini terdapat dua kamar tidur, yaitu kamar pemilik rumah (*rumoh inong*) dan kamar untuk anak perempuan (*anjong*). Rumah aceh beorientasi ke arah kiblat, arah shalat bagi kaum muslimin.



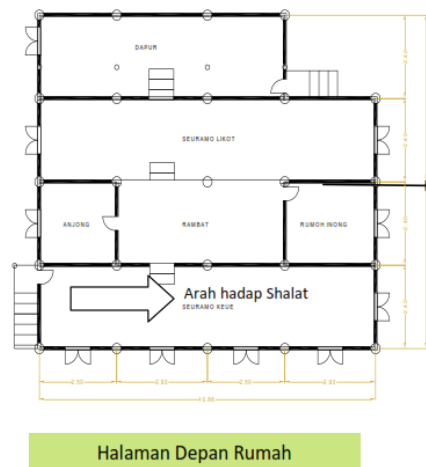
**Gambar 1. *Rumoh Aceh* (Kamal, 2015)**



**Gambar 2. *Rumoh Aceh***

*Rumoh aceh* bukan sekedar hunian, tetapi sebagai ekspresi dari keyakinan terhadap tuhan dan adaptasi terhadap alam. *Rumoh aceh* senantiasa memanjang dari

timur ke barat. Arah barat merupakan upaya masyarakat aceh untuk membangun garis imajiner dengan ka'bah di Mekkah.



**Gambar 3. Denah *Rumoh Aceh* (Kamal, 2015)**

Tiang-tiang rumah Aceh biasanya berjumlah 16, 18, 22, dan 24 buah, dan paling banyak 40 buah, yang berjejer 4 baris, yaitu baris depan, baris tengah depan, baris tengah belakang, dan baris belakang, dengan jarak masing-masing tiang 2,5 meter. Di antara tiang-tiang *rumoh Aceh* terdapat dua buah tiang yang disebut *tameh raja* (tiang raja) dan *tameh putrou* (tiang putri). Kedua tiang itu membatasi kamar tidur dan serambi. Pada bagian sebelah Utara didirikan tiang raja dan di bagian sebelah Selatan didirikan tiang putri. Pintu rumah Aceh dimana diletakkan tangga terdapat di serambi depan, dengan tinggi pintu 1.8 meter dan lebarnya 0.8 meter. Jendela biasanya dibuat di serambi depan, serambi belakang, dan di *rumoh inong* (*juree*), masing-masing dengan ukuran agak kecil, yaitu tinggi 1 meter dan lebar 0.6 meter.

Dalam *rumoh aceh* terdapat motif hiasan yang digunakan, yaitu:

- Motif keagamaan yang diambil dari ayat-ayat alqur'an
- Motif flora
- Motif fauna. Biasanya binatang-binatang yang sering dilihat dan disukai
- Motif alam, seperti langit, awan, bulan, bintang dan laut
- Motif-motif lainnya



**Gambar 4. Hiasan pada atap rumoh aceh**

### **Arsitektur Nusantara**

Arsitektur Tradisional/nusantara yang merupakan pengembangan dari Arsitektur Rakyat memiliki nilai ekologis, arsitektonis dan “Alami” karena mengacu pada kondisi, potensi Iklim - Budaya dan masyarakat lingkungannya (Victor papaneke-1995: 113-138). Jati diri atau identitas berjalan sejalan dengan sejarah dan merupakan sebuah proses yang bertolak dari logika yang diikuti oleh masyarakatnya. Penghayatan Jati diri akan memperbesar sensitivitas tidak hanya terhadap lingkungan tetapi juga pada masyarakatnya (Charles Correa1983:10). Jati diri arsitektur tidak menafikan manusia sebagai tolok ukur dalam menentukan keputusan untuk menggunakan atau tidak unsur-unsur yang memperkuat jati diri arsitektur nusantara.

Dalam menentukan bagaimana arsitektur nusantara, maka harus dicermati terlebih dahulu prinsip-prinsip di bawah ini (Hidayatun, 2003):

*Pertama*, Mengandung beribu pernyataan dan persepsi. Adanya berbagai suku di nusantara menciptakan berbagai budaya yang Bhinneka dan mempunyai ciri di setiap sukunya.

*Kedua*, Belajar tentang arsitektur nusantara sebagai pembelajaran bagaimana keberagaman dalam sebuah kesatuan. Penelusuran tidak hanya pada perbincangan fisik saja, tetapi lebih kepada pengetahuan dasar yang melatarbelakangi fungsi, misalnya bukan berbicara mengenai luasnya rumah tetapi berbicara tentang tempat bernaung. Selain itu, Pengarsa (2008) merumuskan poin-poin ciri utama dari arsitektur nusantara:

*Pertama*, Berdaun sepanjang tahun, artinya adalah arsitektur pernaungan. Ruang-luar arsitektur nusantara adalah ruang berkehidupan bersama. Arsitektur pernaungan adalah konsep yang sangat bergantung kepada sifat dan keadaan struktur dan sistem di luar tapak. Ketika keadaan eksternal berubah, maka kualitas pernaungan juga ikut berubah.

*Kedua*, Arsitektur nusantara berkembang dari tradisi berhuni di lingkungan berpohon-pohon, bukan di lingkungan bergua-gua. Terdapatnya ruang bersama sebagai sarana bersosialisasi. tempat ini biasanya adalah jalan lingkungan, gang, halaman bersama, ruang bersama desa, dengan kata lain adalah ruang terbuka bersama. Jika ada bangunan, maka akan tetap menghadirkan kesan keterbukaan terhadap lingkungan. selain itu,

arsitektur nusantara juga “alami”. Kini, karya arsitektur Indonesia sudah tidak alami, salah satunya karena ketidakhadiran ventilasi sehingga membuat pemilik memakai AC. *Ketiga*, Beragam ciri budaya meski daerahnya berdekatan. Mentawai dan nias mempunyai ciri yang berbeda meskipun mereka berdekatan secara geografisnya. Begitu juga dengan madura dan jawa timur.

### **Eksistensi Identitas Bangunan**

Referensi pada arsitektur "rakyat" yang secara fungsional sudah beradaptasi, jitu, teruji terhadap alam tempatnya berada, biasanya lebih memiliki kepekaan baik secara teknis, sosial, dan kultural. (Sutanto, S.,2001). Eksistensi arsitektur vernakular di nusantara masa kini mulai terancam keberadaannya. Keberadaannya terus tergerus zaman yang telah modern dan teknologi. Terancamnya Eksistensi arsitektur tradisional lebih banyak disebabkan oleh kompleksitas fungsi-fungsi bangunan yang semakin tinggi dan tidak mungkin lagi diselesaikan sesuai dengan kaidah-kaidah membangun tradisional (Rapoport, 1969).

Kebutuhan yang semakin meningkat ditambah dengan pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dengan tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan mengakibatkan pembangunan vertikal demi mencukupi kebutuhan. Pembangunan ini tentunya sudah tidak bisa diwadahi lagi dengan sistem tradisional. Hal ini salah satunya yang mengakibatkan terancamnya penggunaan arsitektur tradisional ke dalam arsitektur masa kini. Salah satu cara agar arsitektur nusantara tetap eksis adalah Memodernkannya dengan melakukan transformasi dan kombinasi antara gagasan modern dengan gagasan arsitektur tradisional untuk mendapatkan suatu karya arsitektur yang berciri nusantara. Keberlanjutan arsitektur klasik indonesia menuntut adanya pengkinian, yang bertujuan untuk menjaga kesinambungan dan keharmonisan antar arsitektur kini maupun etnik nusantara (Priyotomo, 2004).

Bahaya lainnya menyangkut keberadaan arsitektur nusantara adalah pemakaian langgam asing ke dalam bangunan Indonesia. Langgam yang sedang digemari saat ini adalah langgam-langgam berkonsep Barat. Rapoport (1969) mengatakan, "Terdapat bahaya dalam menerapkan konsep Barat yang mewakili hanya satu pilihan di antara banyak kemungkinan, karena konsep Barat tidak mengindahkan dalam hal cara hidup lokal, kebutuhan khusus, dan cara melakukan sesuatu, melainkan berusaha seefektif mungkin dalam keseragaman secara global". Arsitektur tradisional nusantara sangat memperhatikan hubungan sosial antar masyarakat apalagi tetangga. Mereka menyediakan ruang sosial untuk berinteraksi antar sesama.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif secara kepustakaan dan lapangan. Metode kepustakaan adalah upaya mencari teori dan informasi sebanyak-banyaknya. Data ini kemudian dipilah-pilah dan diberikan komentar berdasarkan teori yang ada. Dari seluruh data dan komentar akan disaring

untuk mendapatkan kesimpulan yang nantinya akan dimasukkan ke dalam hasil pembahasan.

Metode survei lapangan digunakan sebagai sarana untuk mengetahui studi penelitian. Tahapannya adalah dokumentasi seperti foto. Kemudian penulis melakukan pengamatan secara ilmiah dan menulis komentar ilmiahnya terhadap data survei.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perkembangan Bangunan Bertipologi *Rumoh Aceh***

Seiring perkembangan zaman yang menuntut semua hal dikerjakan secara efektif dan efisien, serta semakin mahalnya perawatan bangunan yang berbahan kayu apalagi Rumoh Aceh, maka lambat laun memaksa masyarakat untuk meninggalkan dalam penggunaan rumah aceh ini. Akibatnya, rumah aceh semakin hari semakin sedikit keberadaannya. Walaupun keberadaannya kian sedikit, namun pemakaian arsitektur rumah aceh tidak serta merta ditinggalkan begitu saja. Ada juga masyarakat yang masih menggunakan arsitektur aceh ke dalam bangunannya.



**Gambar 5. Rumoh aceh yang masih asli**



**Gambar 6. Rumoh aceh berdampingan dengan rumah beton**



**Gambar 7. Hunian**



**Gambar 8. Hunian**



**Gambar 9. Hunian**



**Gambar 10. Hunian**

Transformasi pemakaian rumah aceh ke dalam kehidupan masyarakat semakin hari semakin pudar. Hal ini terlihat pada bentuk fasade yang tidak sepenuhnya mengadopsi rumah aceh. walaupun tetap mempertahankan bentuk panggung, namun

pemakaian ornamen dan tiang sudah tidak mengikuti pedoman rancang rumah aceh. selain itu, ada juga yang menggabungkan antara rumah aceh dan rumah berbahan dari beton.

Pengadopsian arsitektur rumah juga terlihat pada bangunan pemerintahan.



**Gambar 11. Kantor Bupati Aceh Utara**



**Gambar 12. Kantor Walikota Lhokseumawe**

Pada kantor Bupati dan Kantor Walikota ini, penerapan arsitektur rumah aceh terlihat pada atap. Penggunaan ornamen rumah aceh juga terlihat walaupun hanya sebagian kecil pada atap dan selubung balok. Selain itu, penggunaan tiang-tiang menyerupai rumah aceh juga masih terlihat pada fasadenya sehingga Tiang-tiang ini menghasilkan kesan “panggung”.

Penerapan arsitektur rumah aceh juga terlihat pada Pendopo Aceh Utara. Bangunan ini masih memperlihatkan ornamen rumah acehnya. Penggunaan tiang sebagai pelambang rumah aceh yang berpanggung, juga terlihat pada bangunan ini. Pemakaian ornamen-ornamen rumah aceh juga tidak ketinggalan sebagai pelengkap kesan terhadap arsitektur rumah aceh. selain itu, penerapan arsitektur rumah aceh juga terlihat pada atapnya.



**Gambar 13. Pendopo Aceh Utara**

### **Identitas Rumoh Aceh Saat Ini**

Rumoh aceh saat ini sudah sangat sulit ditemukan. Masyarakat aceh lebih memilih untuk membangun rumah dengan bahan modern dan desain modern. Hal ini dikarenakan biaya yang harus dikeluarkan lebih besar untuk pembangunan dan perawatan rumoh aceh. saat ini, masyarakat yang masih menggunakan rumoh aceh hanya ada di beberapa titik, yaitu sebagian kecil dari aceh besar, aceh utara, pidie dan aceh selatan.

Masuknya langgam asing ke nusantara juga mempengaruhi keberadaan arsitektur setempat. Hal ini juga berlaku pada masyarakat aceh. masyarakat saat ini lebih menyukai membangun dengan langgam asing seperti minimalis yang sedang digandrungi saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa langgam asing sangat berpengaruh dalam hal ini. Selain itu, bertambahnya kebutuhan dan tempat juga mempegaruhi keeksistensian rumoh aceh. kebutuhan yang meningkat akan tempat dan terbatasnya lahan memaksa pembangunan secara vertikal dan tidak bisa diatasi dengan arsitektur tradisional termasuk rumoh aceh. keadaan ini menambah sulit untuk menjadikan rumoh aceh sebagai pedoman struktur.

### **Kesimpulan**

Keberadaan dan penerapan rumoh aceh saat ini sudah mulai pudar. Hal ini diakibatkan oleh berbagai faktor baik dari luar maupun dari dalam. Fenomena ini dipastikan mengancam identitas dari aceh sendiri yaitu rumoh aceh. perlu adanya tindakan untuk mengatasi ini semua. Tidak hanya di aceh saja, tetapi juga di seluruh nusantara. Menyadarkan pengetahuan akan pentingnya jati diri arsitektur nusantara kepada masyarakat merupakan tugas kita bersama. Memperkuat pengetahuan ini tentunya dengan cara mengubah pola pikir (*mindset*) bahwa arsitektur asing tidak berada di atas arsitektur Indonesia melainkan sejajar. Hal yang paling penting dari ini semua adalah dimulai dari tingkat akademisi.

## Bibliografi

- Afif. (2014, Desember 18). Desain artistik Rumoh Aceh, tahan segala bencana. *Merdeka.com*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/desain-artistik-rumoh-aceh-tahan-segala-bencana.html>
- Al Mudra, M. (2015, Desember 18). *Rumoh Aceh (Rumah Tradisional Melayu Aceh di Propinsi Aceh)*. Melayu Online. Diakses dari <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/1919/rumoh-aceh>
- Annisa, A., & Nasution, M. A. (2024). Interpretasi kaidah arsitektur Islam pada desain rumah tradisional Aceh. *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.22373/jial.v1i2.4064>
- Arif, K. A. (2015). Keluhuran seni arsitektur Rumoh Aceh. Dalam *Seminar Nasional Inovasi Seni Kriya Berbasis Lokal Tradisi* (Oktober 2015).
- Arifin, R. (2010). Perubahan identitas rumah tradisional Kaili di Kota Palu. *Jurnal Ruang*, 2(1), 1–8.
- Azzahra, F., & Yubhar, S. (2024). Arsitektur tradisional Rumoh Aceh dalam perspektif Jakob Burckhardt (Reflections on History). *NALARs*, 23(2), 145–154. <https://doi.org/10.24853/nalars.23.2.145-154>
- Bakhtiar, Waani, J. O., & Rengkung, J. (2014). Tipe teritori pada arsitektur nusantara menurut Josef Prijotomo. *Media Matrasain*, 11(2), 55–62.
- Budihardjo, E. (1996). *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Semarang: ALUMNI.
- Djamaludin, M., Mufiaty, H., Taquiuddin, Z., & Baysita, P. (2024). Strategi pelestarian rumah tradisional pada wilayah pedesaan di Aceh (Studi kasus: Rumoh Aceh di Gampong Lubuk Sukon, Aceh Besar). *Jurnal Serambi Engineering*, 8(1), 1–10. <https://jse.serambimekkah.id/index.php/jse/article/view/342/>
- Fahrudin Siregar, H., Wisdianti, D., & Yusnadi, D. F. (2024). Analisis qanun dan perwujudan syariat Islam pada arsitektur tradisional Aceh: Studi kasus Rumoh Aceh. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.21460/atrium.v10i1.228>
- Hamzah, M. (2024). Transformasi ornamen Rumoh Aceh Teungku Chik Awee Geutah pada rapa'i Aceh. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22373/mapj.v1i1.645>
- Harysakti, A., Nugroho, A. M., & Ernawati, J. (2014). Prinsip berkelanjutan pada arsitektur vernakular: Studi kasus Huma Gantung Buntoi, Kalimantan Tengah. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(1), 15–25.
- Iqbal, M., Fahrizal, E., & Selmi, H. (2019). Dokumentasi rumah Aceh sebagai upaya pelestarian arsitektur tradisional Aceh (Studi kasus: Rumah T. Tjhik Muhammad Said). *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.32315/jlbi.8.2.116>
- Ja'par, M. (2024). *Reinterpretasi konsep local wisdom pada arsitektur rumah tradisional Aceh Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie* [Skripsi, Universitas Malikussaleh]. <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/8245/>

- Jusuf, R. (2015, Desember 18). Rumoh Aceh, hunian tradisional yang kian ditinggal. *Kompasiana.com*. Diakses dari [http://www.kompasiana.com/ruslan./rumoh-aceh-hunian-tradisonal-yang-kian-ditinggal\\_552c491d6ea834a7448b4583](http://www.kompasiana.com/ruslan./rumoh-aceh-hunian-tradisonal-yang-kian-ditinggal_552c491d6ea834a7448b4583)
- Multazam, M. (2014, Maret 18). Rumoh Aceh, rumoh khas Gampong Lubok Gapuy. *MLTazam.com*. Diakses dari <http://www.mltazam.com/2014/03/rumoh-aceh-rumoh-khas-gampong-lubuk.html>
- Purwanto, L. M. F., & Gayatri, C. S. (2007). Arsitektur vernakular Nabire dan kondisi Nabire pasca gempa. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 35(1), 13–22.
- Ridho, M., Meutia, Z. D., & Ruzwardy, D. (2025). Kajian arsitektur masjid Teungku di Anjong, Banda Aceh: Rekonsiliasi antara tradisi dan modernitas. *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.22373/jial.v2i2.6836>
- Soedigdo, D., Harysakti, A., & Usop, T. B. (2014). Elemen-elemen pendorong kearifan lokal pada arsitektur nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(1), 37–47.
- Usop, T. B. (2011). Kearifan lokal dalam arsitektur Kalimantan Tengah yang berkesinambungan. *Jurnal PA*, 6(1), 1–10.
- Wilda, W. A., Dafrina, A., & Aiyub, H. (2024). Karakteristik arsitektur tradisional Aceh pada rumah Tgk Chik Awe Geutah Kecamatan Peusangan Siblah Krung, Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Teknik Unida*, 5(2), 145–153. <https://doi.org/10.55616/jitu.v5i2.875>
- Wiranto. (1999). Arsitektur vernakular Indonesia: Perannya dalam pengembangan jati diri. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 27(2), 50–58.
- Zahrudin, R. A., & Rosita, D. Q. (2024). Penciptaan huruf tradisional dengan karakteristik ukiran dinding Rumoh Aceh. *Cipta*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30998/cpt.v1i1.1164>
- Zubaidi, F. (2009). Arsitektur Kaili sebagai proses dan produk vernakular. *Jurnal Ruang*, 1(1), 1–10.